

**PERANAN KEPRAMUKAAN DALAM MENANAMKAN NILAI
KARAKTER PADA SISWA SMP NEGERI 2 WONOSARI**

ARTIKEL



Oleh:

MURDONO YUDHI SUSANTO dan SALAMAH

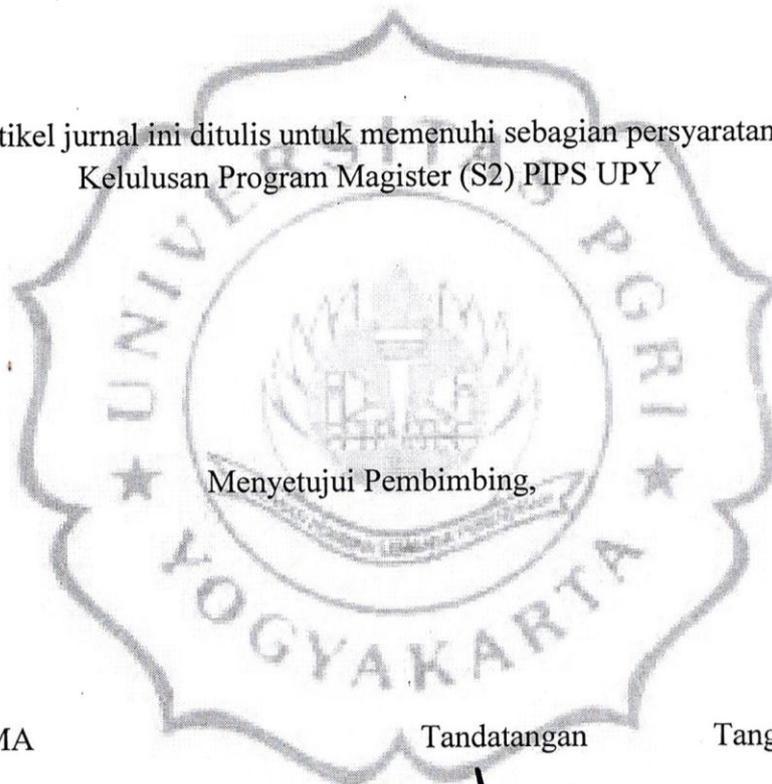
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERANAN KEPRAMUKAAN DALAM MENANAMKAN NILAI
KARAKTER PADA SISWA SMP NEGERI 2 WONOSARI**

MURDONO YUDHI SUSANTO
NIM. 14255140038

Artikel jurnal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Kelulusan Program Magister (S2) PIPS UPY



NAMA

Tandatangan

Tanggal

Dr. Salamah, M.Pd.
NIP.19611220 198702 2 001

.....

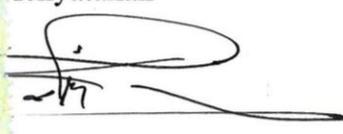
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : MURDONO YUDHI SUSANTO
Nomor Mahasiswa : 14255140038
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Lembaga Asal : Universitas PGRI Yogyakarta
Fakultas : Pascasarjana UPY
Judul Tesis : PERANAN KEPRAMUKAAN DALAM
MENANAMKAN NILAI KARAKTER PADA
SISWA SMP NEGERI 2 WONOSARI

Menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, Magister/Doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam artikel ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel ini bukan karya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dalam bentuk apapun atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 12 Januari 2018

Menyatakan

MURDONO YUDHI SUSANTO



PERANAN KEPRAMUKAAN DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP NEGERI 2 WONOSARI

Murdono Yudhi Susanto* dan Salamah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi ekstrakurikuler kepramukaan, dan bagaimana implementasi kepramukaan pada pendidikan karakter, faktor-faktor penghambat dan pendukung dari implementasi ekstrakurikuler kepramukaan, serta peranan kepramukaan dalam menanamkan nilai karakter. Data dikumpulkan dengan digunakan tiga tehnik yaitu studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara dan pedoman studi dokumentasi Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa implementasi ekstrakurikuler pramuka secara keseluruhan belum berjalan maksimal. Kondisi ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 2 Wonosari masih belum idial ditinjau rasio jumlah pembina pramuka. Implementasi ekstrakurikuler kepramukaan, sekolah menyusun rencana program yang berpedoman pada buku SKU pramuka. Sekolah memiliki kegiatan tahunan dan kegiatan mingguan yang menjadi agenda rutin. Dalam mengajar, pembina pramuka belum menggunakan metode kepramukaan. Sekolah belum melaksanakan sepenuhnya ekstrakurikuler wajib kepramukaan dalam kegiatan sekolah sebagai implikasi dilaksanakan kurikulum 2013. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka, diantaranya adanya program, tersedia sarana prasarana, dan sekolah menyediakan dana yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dukungan orang tua siswa. Faktor penghambat, progam dari kegiatan rutin setiap minggu pelaksanaannya tidak sesuai dengan progam sekolah. Peranan Kepramukaan sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirisendiri, sesama dan lingkungan melalui kegiatan yang menarik dan menantang, seperti kemah, pionering, semaphore, outbond, tali temali, dan mencari jejak.

Kata Kunci : Pelaksanaan Ekstrakurikuler, Pramuka, Nilai Karakter

- * Murdono Yudhi Susanto adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan
- * Salamah adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

This study aims to determine the current condition of scouting extra-curricular activity, the implementation of scouting in national character education, the supporting and limiting factors to implement scouting extra-curricular activity, and the role of scouting activities to cultivate character value. The data was collected through three techniques, i.e. document study, observation, and interview. The main instrument is the researcher himself using supporting tool namely observation guidelines, interview and document study. The data was analyzed with Miles and Huberman model, i.e. *data reduction*, *data display* and *conclusion drawing/verification*. The data examination technique used source and technique triangulation. From the result of the research, it can be concluded that the implementation of scouting on the students of Wonosari 2 Junior High School is not optimum yet. The condition of scouting extracurricular program in Junior High School 2 Wonosari has not reached the set standard yet considered from the ratio of the number of the scouting coach. To implement scouting extracurricular program, the school arranges program plan in line with scouting General Competence Requirement (SKU). The school holds annual and weekly activities as routine agenda. In their coaching, the scouting coaches have not implemented the required scouting method. The school has not fully implemented the compulsory scouting extracurricular activities as the implication of curriculum 2013 application. Some supporting factors in the implementation of scouting extra-curricular activities are the availability of the program, the availability of supporting facilities, and the provision of fund from School Operation Aid (BOS), support from students' parents. The limiting factors are the execution of weekly program and routine activities are not in line with school program. Scouting activities play an effective role to cultivate students character in relation to God Almighty, their own self, others and environment through interactive and challenging activities, such as camping, pioneering, semaphore, outbound, scouting rope skills, and treasure finding.

Key words : The implementation of scouting extra-curricular activities, scouting, character value

PENDAHULUAN

Fenomena di dunia pendidikan saat ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah sudah terjebak dalam sistem yang menuntut hasil yang lebih mengarah pada *hard skills* seperti yang tertera dalam nilai-nilai, sehingga lulusan yang dihasilkan sampai saat ini masih belum mampu menjawab

permasalahan kebutuhan tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi yang disyaratkan dunia kerja. Sementara itu *soft skills* yang merupakan kecerdasan sosial tidak tergarap dengan baik. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Wahjosumidjo (2013:256), menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta peningkatan iman dan takwa. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:1) Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Meskipun sebenarnya beberapa kurikulum telah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki karakter yang dipersyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Pendidikan Seni dan Olahraga merupakan beberapa kurikulum yang menghendaki peserta didik memiliki kompetensi spiritual, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi emosional secara seimbang. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan dimensi pembentukan karakter. Salah satu organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang sangat berperan dalam pendidikan karakter adalah kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang berbasis pendidikan nilai dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat aturan, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup.

Kahono (2010 : 16), Kepramukaan pada hakekatnya merupakan suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Nursanti (2015:11), pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur dan terarah dengan menerapkan PDK dan MK.

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam usaha membentuk kepribadian dan kecakapan anggota pramuka dengan berdasar pada kode kehormatan Pramuka. Kode kehormatan Pramuka ialah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di Masyarakat. Sedangkan, Kode Kehormatan Pramuka yang terdapat dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab IV Pasal 13 point (1) Keputusan Munas Nomor 11 Tahun 2013 tentang Kode Kehormatan Pramuka, yakni “Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari atas janji yang disebut Satya Pramuka dan ketentuan moral yang disebut Darma Pramuka”. Jadi, Kode Kehormatan Pramuka merupakan kode etik anggota Pramuka yang harus ditaati sebagai ukuran atau standar tingkah laku dalam

kehidupanbermasyarakat.Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk ketentuan moral yang disebutDasadarma yang termaktub pula dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Bab IV, Pasal 13 point (5) Keputusan Munas Nomor 11 Tahun 2013 yang berbunyi :Kode Kehormatan Pramuka ditetapkan dan diterapkan sesuai dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmani anggota Gerakan Pramuka, yaitu :

- a. Kode Kehormatan Pramuka Siaga terdiri atas Dwisatya dan Dwidarma;
- b. Kode Kehormatan Pramuka Penggalang terdiri atas Trisatya PramukaPenggalang dan Dasadarma;
- c. Kehormatan Pramuka Penegak danPramuka Pandega terdiri atas Trisatya Pramuka Penegak dan PramukaPandega dan Dasadarma:

Peran besar gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian generasi muda dalam bidang karakter bangsa hendaknya dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari segi sosial budaya dari pembangunan bangsa maka pendidikan kepramukaan yang sebenarnya paling cocok untuk mempersiapkan kaum muda untuk menanggulangi merosotnya karakter bangsa Mengacu pada permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kondisi ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Gunungkidul; (2) implementasi kepramukaan pada pendidikan karakter siswa SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten Gunungkidul; (3) faktor penghambat dan faktor pendukung dari implementasi kepramukaan pada pendidikan karakter siswa SMP Negeri 2 Wonosari Kabupaten

Gunungkidul;(4) peranan kepramukaan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa SMP Negeri 2 Wonosari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Wonosari Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Desember 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Untuk instrumen utama, yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan logika dan berpikir analitik sehingga mampu memverifikasi fenomena yang dikaji, hal ini sesuai pendapat Sugiyono (2015 : 306) mengungkapkan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*. Adapun tehnik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Data yang yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992: 20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekstrakurikuler Kepramukaan

SMPN 2 Wonosari sebagai salah satu sekolah tujuan dengan berbagai faktor yang mendukung seperti tempat yang strategis karena di pusat kota kabupaten Gunungkidul, fasilitas ruang dan tempat yang memadai, jumlah

pendidik dan tenaga pendidik yang mencukupi harusnya menjadi sekolah yang memiliki nilai tambah dan menjadi sekolah model atau rujukan dari sekolah lain, termasuk didalamnya dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi, dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 625 siswa dengan rincian yang diwajibkan untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler pramuka kelas VII dan VIII sejumlah 420 siswa, jumlah pembinanya hanya 3 (tiga) orang dibantu 1(satu) pembantu pembina.

Tabel 1.

Daftar Pembina Pramuka di Gugus Depan yang Berpangkalan Di SMP N 2 Wonosari

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1.	Drs. Suparto	Kamabigus	Kepala Sekolah
2.	Siti Fatimah, M.Pd.	Koordinator Ekstrakurikuler Pramuka	
3.	Mudiyono, S.Pd.	Pembina pramuka	
4.	Iswanto	Pembina pramuka	
5.	Anna Zalikha	Pembantu Pembina	

Sumber: Data SMP N 2 Wonosari 2016

Dilihat dari rasio jumlah Pembina dengan siswa, secara ideal jumlah Pembina antara 13 atau 14 pembina. Jadi kondisi ekstrakurikuler di SMP N 2 Wonosari di lihat dari rasio jumlah Pembina belum idial.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Sebelum pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Gugus Depan yang berpangkalan di SMP N 2 Wonosari, pihak sekolah terlebih dahulu

menyiapkan program kegiatan Pramuka untuk setiap satu semester atau setiap tahunnya. Dalam perencanaannya pihak sekolah maupun pembina pramuka menggunakan buku SKU pramuka sebagai pedoman kegiatan dalam pelaksanaan Ekstrakuriler Pramuka. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan Ekstrakuriler Pramuka tetap berlandaskan pada asas-asas pramuka dan tidak melenceng dari tujuan pramuka itu sendiri, sama seperti yang ada pada Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:35), yang menyatakan program kegiatan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu perkumpulan/organisasi dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien. Selain menyiapkan program kegiatan, pihak sekolah juga menyiapkan anggaran dan sarana-prasarana guna mendukung terlaksananya kegiatan pramuka secara maksimal.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 2 Wonosari belum melaksanakan sepenuhnya ekstrakurikuler wajib kepramukaan. Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib kepramukaan masih sebatas model atau sistem reguler yang digunakan, sehingga program yang disusun hanya untuk pelaksanaan model reguler saja. Sesuai dengan imperatif dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menegaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 didukung dengan ekstrakurikuler wajib dalam bentuk kegiatan Kepramukaan bagi siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Model-model yang diwajibkan untuk dilaksanakan di sekolah tidak hanya model reguler atau latihan rutin yang dilaksanakan di hari tertentu melainkan model blok dan aktualisasi.

Secara programatik, Ektrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan diorganisasikan dalam Model sebagai berikut.

Tabel 2.

Model Implementasi Kepramukaan

NO	Nama Model	Sifat	Pegorganisasian Kegiatan
a.	Model Aktualisasi	Wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwaalan, dan penilaian formal	<ul style="list-style-type: none"> • Pembina Pramuka • Bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan)
B	Model Blok	Wajib, setahun sekali, berlaku bagi seluruh peserta didik, terjadwal, penilaian umum	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Bersifat intra mural atau ekstra mural (di luar lingkungan satuan pendidikan)
c.	Reguler di Gugus Depan	Sukarela, berbasis minat	Sepenuhnya dikelola oleh Gugus Depan Pramuka pada satuan atau gugus satuan pendidikan.

Sumber : Panduan Penyelenggaraan Ektrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Satuan Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014

Metode yang digunakan pembina pramuka dalam mengajar belum sepenuhnya menggunakan metode kepramukaan. Penggunaan metode yang baik akan sangat berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan. Adapun macam metode kepramukaan menurut Nursanti (2015: 14-15) meliputi (1) pengalaman Kode Kehormatan Pramuka; (2) belajar sambil

melakukan;(3)sistem berkelompok; (4) kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda dan anggota dewasa muda: (5) kegiatan di alam terbuka; (6)Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan; (7) sistem tanda kecakapan, melalui SKU (Syarat kecakapan Umum), SKK (Syarat Kecakapan Khusus), SPG (Syarat Pramuka Garuda); (8) sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri; (9) Kiasan dasar; (10) Sistem among.

Faktor Pendukung dalam Kegiatan Ekstrakuriler Kepramukaan

Faktor-faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakuriler kepramukaan ialah adanya program yang disusun oleh pihak sekolah, sekolah juga mendatangkan pembantu pembina pramuka dari luar sekolah. Pihak sekolah menyediakan prasarana guna mengoptimalkan kegiatan Pramuka diantaranya adalah tenda, bendera, tali temali, tongkat dan peralatan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat), dana guna untuk keperluan agenda akhir semester atau tahunnya dalam kegiatan Ekstrakuriler Pramuka yang diambil dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan dukungan orang tua siswa, serta Anggota Dewan Penggalang di SMP N 2 Wonosari yang jumlahnya 60 siswa menjadi salah satu solusi kegiatan ekstra kurikuler di SMP N 2 Wonosari dapat berjalan. Seperti diketahui bahwa jumlah pembina di SMP N 2 Wonosari mengalami keterbatasan hanya memiliki 3 (tiga) pembina pramuka saja.

Dalam rangka mendukung kelancaran kegiatan Ekstrakuriler Pramuka di SMP N 2 Wonosari, pihak sekolah, Kepala Sekolah bersama dengan pembina dan pembantu pembina pramuka mempunyai rencana program evaluasi

di setiap minggu, bulanan dan tahun. Dalam evaluasi rutin mingguan mengenai pelaksanaan pelatihan yang berlangsung, bagaimana sikap siswa selama mengikuti pelatihan, dan bagaimana sikap pembina saat melakukan kegiatan, bagaimana kemampuan mengelola satuan, tingkat kepuasan siswa dan ketercapaian tujuan. Evaluasi tahunan dilakukan guna menyempurnakan kegiatan yang akan dilaksanakan di tahun berikutnya.

Hambatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 2 Wonosari tidak serta merta berjalan lancar sesuai rencana, dalam pelaksanaannya pasti ada kendala dan hambatan yang membuat pelaksanaan ekstrakurikuler tidak berjalan maksimal. Hambatan itu meliputi : (1) pembina maupun pembantu pembina belum mengacu pada program yang dibuat sekolah; (2) ketidakseimbangan jumlah pembina dengan jumlah peserta atau siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler kepramukaan; (3) kurangnya pembina pramuka yang bersertifikat minimal bersertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD). Pembina pramuka yang belum memiliki sertifikat minimal KMD menjadikan sebuah keadaan yang paling mengkhawatirkan yaitu kesalahan penerapan metodik pendidikan kepramukaan.

Disisi lain sebagaimana yang tertuang dalam analisis SWOT Rencana Strategis Gerakan Pramuka bahwa salah satu yang menjadi kelemahan Gerakan Pramuka saat ini adalah Kualitas dan kuantitas Pelatih dan Pembina Pramuka kurang. Jumlah anggota Gerakan Pramuka sekitar 20 juta orang, sehingga rasio ideal pembina dan anggota pramuka adalah 1:10. Oleh karena itu saat ini diperlukan 2 juta orang pembina. Berdasarkan data yang tersedia, saat ini hanya

ada 1,2 juta pembina, sehingga masih dibutuhkan 800.000 ribu pembina lagi. Dalam hal kualitas, saat ini perlu ditingkatkan karena jumlah cukup besar para pembina tersebut tidak terbentuk melalui proses kaderisasi yang ada dalam Gerakan Pramuka. Hal ini berdampak pada kualitas para Pembina yang rendah (Renstra Gerakan Pramuka, 2013).

Peranan Kepramukaan dalam Menanamkan Nilai Karakter

Di dalam pramuka bukanlah materi atau isi pelajaran yang lebih dipentingkan melainkan melahirkan dan menumbuhkan sikap-sikap serta perbuatan/perilaku yang baik yang akan membentuk intelegensia, kekuatan jasmani dan karakter yang terpancar dari dalam pribadi siswa. Hal tersebut terlihat dari berbagai metode kepramukaan yang digunakan seperti : cara kerja regu dan kelompok penggalang,dimana mereka diajak untuk bekerja sama dalam satu tim dalam mencapai satu tujuan yang sama, sehingga dalam kelompok tersebut dapat terlihat latihan dalam berdemokrasi, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan arti kiasan lambang gerakan pramuka yakni nyiur, ia dapat tumbuh dimana saja yang membuktikan besarnya daya upaya dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekeliling dimanapun ia berada dan dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Pramuka adalah wadah pelatihan dan pendidikan yang menghasilkan atau mencetak generasi yang mampu hidup berdampingan dengan sekelilingnya dan dalam keadaan apapun yang tidak hanya bisa bergantung kepada orang lain.

Dari paparan di atas, secara tersirat maupun tersurat pendidikan karakter sudah ada dalam pramuka. Pramuka telah mengajarkan pendidikan karakter sejak

berdirinya kependuan ini, jauh sebelum isu pendidikan karakter marak di Indonesia. Dengan adanya pramuka di satuan pendidikan dan keberadaanya tidak hanya sebatas kegiatan ekstrakurikuler semata, tetapi di dalamnya terdapat kegiatan rutin yang berkesinambungan, maka disadari/tidak dan secara langsung/tidak langsung penanaman pendidikan karakter dengan indikator 23 karakter di atas sudah berjalan seiring dengan berjalannya proses kepramukaan tersebut.

Dari sini Pramuka berperan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara melaksanakan semua prinsip dasar yang sudah tertuang pada AD/ART. Sehingga, dengan begitu problema di masyarakat yang sebagian besar dialami, dan disebabkan oleh generasi muda dapat diminimalisir ataupun ditiadakan agar tercipta masyarakat yang makmur dan terorganisir dengan baik.

Dengan demikian, dapat menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka atau kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai Dasa Dharma. Dengan demikian nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sudah tercakup dalam 23 nilai karakter dalam Dasa Darma Pramuka. Penanaman nilai karakter tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang.

Kegiatan-kegiatan kepramukaan yang dapat membentuk karakter antara lain :

- a. Ketrampilan tali temali
 - 1) Cara dan manfaat

Ketrampilan tali temali dapat digunakan dalam berbagai keperluan diantaranya membuat tandu, memadam tenda, membuat tiang bendera, kegiatan pionering, tali jemuran, rak piring, rak sepatu maupun jembatan darurat.

2) Implementasi nilai karakter

Membuat simpul dan ikatan diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri.

b. Ketrampilan pionering

1) Cara dan manfaat

Kegiatan pionering merupakan kegiatan yang mengasah ketrampilan dan kesabaran dalam membuat model dari sebuah benda, seperti gapura, menara pandang, tiang bendera, rak piring, rak sepatu atau jembatan.

2) Implementasi nilai karakter

Membuat gapura, menara pandang, rak piring, dan sebagainya diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, keberanian, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, kemandirian, percaya diri dan ketekunan.

c. Ketrampilan Morse dan Semaphore

1) Cara dan manfaat

Kedua ketrampilan ini merupakan bahasa sandi dalam kepramukaan. Perbedaan keduanya adalah terletak pada penggunaan media. Morse menggunakan media peluit, senter, bendera, asap maupun pijatan,

sedangkan semaphore menggunakan media berupa bendera kecil dengan ukuran 45 cm x 45 cm, dengan perpaduan dua warna yang berbeda.

2) Implementasi nilai karakter

Membuat morse dan semaphore diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kecermatan, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab dan percaya diri.

d. Kegiatan pengembaraan

1) Cara dan manfaat

Kegiatan pengembaraan bukan sekedar jalan-jalan di alam bebas atau rekreasi bersama melainkan perjalanan dengan penuh rintangan, tanda-tanda jejak, medan yang menantang yang perlu diperhitungkan agar tujuannya dapat tercapai.

2) Implementasi nilai karakter

Kegiatan pengembaraan ini diharapkan dapat membentuk karakter mandiri, peduli lingkungan, tangguh, tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, peduli sosial, ketelitian dan religius.

e. Ketrampilan Pertolongan Pertama Gawat Darurat

1) Cara dan manfaat

Ketrampilan ini merupakan ketrampilan memberikan pertolongan segera atau pertama kepada korban kecelakaan atau orang sakit yang memerlukan penanganan. Hal yang harus diperhatikan bahwa tindakan pertolongan yang dilakukan merupakan pertolongan sementara. Langkah selanjutnya tetapharus dibawa ke puskesmas atau rumah sakit.

2) Implementasi nilai karakter

Mencari dan memberi obat diharapkan membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama, kecermatan, tanggung jawab, dan peduli sesama.

f. Ketrampilan Baris-Berbaris (PBB)

1) Cara dan manfaat

Ketrampilan ini merupakan ketrampilan untuk melaksanakan perintah atau intruksi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan fisik. Ketrampilan ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, keserasian, kebersamaan, tanggung jawab dan seni dalam berbaris.

1) Implementasi nilai karakter

Ketrampilan baris-berbaris diharapkan membentuk karakter disiplin, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, dan kreatif.

Kegiatan kepramukaan dapat berhasil menciptakan siswa yang berkarakter jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi. Dalam organisasi akan diterapkan prinsip-prinsip manajemen atau pengelolaan organisasi yang meliputi langkah-langkah seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/penggerakan (*actuacting*) dan fungsi pengawasan (*controlling*). Di samping itu, organisasi juga merupakan sebuah alat atau media kontrol sosial bagi sekolah atau pihak lainnya untuk mengamati sekaligus memantau perkembangan siswa. Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan siswa melalui organisasi artinya, Indikator keberhasilan menanamkan sikap yang baik, apabila pengelolaan organisasi harus

baik, maka sejumlah siswa yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik pula.

Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan mengarahkan/menggerakkan, dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selepas siswa meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan masyarakat, bangsa dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan

Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa untuk berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah maupun kepramukaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kondisi Ekstrakurikuler kepramukaan Gugus Depan yang berpangkalan di SMP Negeri 2 Wonosari masih jauh dari idial ditinjau dari rasio jumlah pembina pramuka dengan anggota pramuka muda.

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Wonosari Gunungkidul, sekolah menyusun rencana program yang berpedoman pada buku SKU pramuka, program itu meliputi kegiatan tahunan dan kegiatan mingguan. Dalam mengajar, pembina pramuka belum menggunakan Metode Kepramukaan dan belum melaksanakan sepenuhnya ekstrakurikuler wajib kepramukaan dalam kegiatan di sekolah sebagai implikasi dilaksanakan kurikulum 2013.

Terlaksananya kegiatan pramuka ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya mempunyai program, menyediakan sarana prasarana,

dukungan orang tua, dan sekolah juga menyediakan dana yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), keberadaan dewan penggalang yang jumlahnya sangat memadai dapat diperdayakan lebih baik dengan cara diikuti dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kwarcab seperti jambore cabang, gladian pemimpin regu maupun lomba Tingkat III.

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka belum terlaksana secara optimal karena pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana program sekolah, masih banyaknya siswa yang belum disiplin saat pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka berlangsung, pembina belum maksimal dalam menggunakan berbagai metode pramuka dan terbatasnya jumlah pembina pramuka yang tidak sebanding dengan jumlah siswa peserta Ekstrakurikuler Pramuka.

Peranan kepramukaan sangat efektif dalam menanamkan karakter siswa, yang meliputi nilai-nilai dan perilaku yang berhubungan dengan : (1) Tuhan Yang Maha Esa, seperti rajin beribadah, suka beramal, dan bersyukur; (2) Diri sendiri, seperti jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, sikap keingintahuan, dan cinta ilmu; (3) Sesama manusia, mencakup nilai karakter santun, menghargai orang lain, demokratis, patuh pada nilai sosial; (4) Lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam nilai kebangsaan, patriotisme, nasionalisme, menghargai keberagaman.

Penanaman nilai karakter tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna, menarik dan menantang seperti: Kecakapan baris-berbaris, pionering, semaphore, tali temali, permainan sandi, kemah, out bond,

dan kegiatan cari jejak. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih dan terbiasa untuk berperilaku baik di sekolah sesuai dengan nilai-nilai karakter kepramukaan.

Saran

Kepala Sekolah menambahkan jumlah pembina pramuka atau melibatkan alumni, memberi arahan dan mengawasi pembina pramuka agar melaksanakan kegiatan sesuai dengan program sekolah yang sudah ada, mengirimkan pembina-pembina pramuka yang belum bersertifikat minimal Kursus Mahir Dasar untuk mengikuti kursus tersebut, dan mengajukan permohonan kepada kuarcab untuk mendapatkan tambahan pembantu pembina. Pembantu pembina itu berasal dari adik-adik penegak yang berpangkalan di SMA maupun SMK.

Pembina pramuka lebih tegas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, Pembina pramuka harus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang kepramukaan baik melalui keikutsertaan dalam KMD, Karang Pamitran, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan ataupun browsing internet.

Pembantu pembina pramuka lebih semangat untuk membimbing dalam latihan, memperdalam ilmunya melalui berbagai kegiatan

Orang tua siswa selalu memberi dukungan dana, memantau dan mengawasi perkembangan anak dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

Kahono, P.C. 2010. *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*. Bandung: PT Puri Pustaka

Keputusan Munas Gerakan Pramuka. 2013. Keputusan Munas Nomor 11/Munas/2013, Tahun 2013 Tentang AD/ART Gerakan Pramuka

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2014. *Pedoman Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Wajib Kepramukaan di Satuan Pendidikan*.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Miles, M.B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. California: SAGE Publication Inc.(terj.) Tjetjep rohendi Rohidi. 2014. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.Jakarta: UI-Pres
- Moleong.2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Permendikbud.2013.PermendikbudNomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Kementirian Oendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riandini, Nursanti.2015. *Buku Panduan Pramuka Edisi Senior*.Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Surat Keputusan Munas. 2013. SK Munas No. 10 Tahun. 2013. Tentang Rencana Strategi Pramuka
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Wahjosumidjo. 2013.*Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.